

BID'AH-BID'AH

di Seputar Masalah JENAZAH

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله

Publication 1438 H/ 2017 M


BID'AH-BID'AH
DISEPUTAR MASALAH JENAZAH

Dikutip dari Buku **Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah**
Karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani
Terbitan Gema Insani Press, Th.1999 hal. 239-259

eBook ini didownload dari www.ibnumajjah.wordpress.com





MUQODDIMAH



Persoalan bid'ah saya bahas dengan tujuan agar buku ini lebih komprehensif dan lebih banyak manfaatnya. Saya melihat hal ini perlu untuk dikemukakan dan disusun secara tersendiri agar setiap muslim dapat bersikap mawas diri, berhati-hati, dan hanya mengikuti ajaran As-Sunnah. Seorang penyair mengatakan,

"Aku mengenali keburukan bukan untuk berbuat buruk, tapi untuk mencegahnya. Barangsiapa tidak dapat mengenali kebaikan di antara keburukan maka pastilah akan terjerumus ke dalam keburukan."

Di samping itu, Hudzaifah ibnul Yaman  dalam hadits yang diriwayatkannya pernah berkata,

"Adalah dahulu orang-orang gemar bertanya kepada Rasulullah  tentang perkara yang baik-baik, sementara aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena rasa takut hal itu akan menimpaku." (HR. Imam Bukhari dan lainnya)


Materi ini sebelumnya memang telah siap sehingga saya bisa menyusun dan menyertakannya dalam buku ini. Pada awalnya materi tentang bid'ah ini saya kumpulkan satu demi

satu, dan rencananya hendak saya terbitkan dalam buku tersendiri, yakni dalam bentuk kamus. Bahannya saya nukil dari puluhan buku rujukan, lalu saya susun urutannya. Namun, ketika saya menyusun buku ini, niat itu saya urungkan dan saya ingin menggabungkannya. Saya pilih bid'ah-bid'ah yang berkaitan dengan jenazah ini dari buku rujukan, lengkap dengan redaksi atau hanya intisarinya. Tidak lupa, saya sertakan pula nomor volume dan halaman karya referensi itu. Ada memang yang tidak disertai pencantuman keterangan sumber rujukan. Itu berarti berasal dari pemahaman saya pribadi tentang bid'ah di seputar jenazah, tapi itu hanya sedikit dibandingkan permasalahan yang demikian banyak dari buku ini. Sebelum memasuki materi yang sebenarnya, perlu saya kemukakan di sini beberapa kaidah dan pokok yang mendasari bagian topik ini sesuai dengan aturan mainnya. Dalam kaitan ini, saya katakan bahwa sesungguhnya bid'ah yang dinyatakan sesat oleh nash syar'i adalah masalah-masalah seperti berikut:


- A. Setiap perkara yang menyalahi As-Sunnah, baik berupa ucapan, amalan, maupun akidah, sekalipun dari hasil ijtihad.
- B. Setiap perkara yang dijadikan sarana untuk ber-*taqarrub* kepada Allah عزوجل, sementara Rasulullah ﷺ telah melarangnya.

- C. Setiap perkara yang tidak mungkin disyariatkan kecuali dengan nash (*tauqii*)—namun tidak ada nashnya—maka itu termasuk perkara bid'ah, kecuali bila amalam sahabat.
- D. Adat-adat orang kafir yang dimasukkan ke dalam peribadahan.
- E. Apa-apa yang dikatakan ulama kontemporer sebagai amalan *mustahab* tanpa adanya dalil.
- F. Setiap tata cara peribadatan yang dijelaskan lewat hadits *dhaif* atau *maudhu'* (palsu).
- G. Segala sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam peribadahan.
- H. Setiap peribadahan yang dimudahkan oleh syariat, kemudian dibatasi oleh orang-orang, seperti tempat, waktu, atau tata cara dan hitungan-nya.


Itulah gambaran secara global perbuatan bid'ah yang dinyatakan kesesatannya berdasarkan nash-nash syar'i. Adapun penjelasan secara rinci menyangkut pokok-pokok ini perlu buku tersendiri. Yang penting, kini kita mulai untuk menjelaskan apa yang menjadi tujuan buku ini, yaitu menuturkan sejumlah amalan bid'ah yang berkaitan dengan masalah jenazah, dari sebelum kematian hingga penguburan dan sesudah ta'ziah.




SEBELUM KEMATIAN



1. Keyakinan sebagian orang bahwa setan mendatangi orang yang hampir mati dalam sosok kedua orang tuanya dengan mengenakan pakaian Yahudi dan Nasrani, dengan memaparkan segala bentuk *millah* (aliran agama) untuk menyesatkan. (Ibnu Hajar al-Haitami asy-Syafi'i di dalam *al-Fatawa al-Hadiitsah*, yang menukil dari as-Sayuthi asy-Syafi'i, mengatakan, "Tidak ada diriwayatkan.")
2. Meletakkan mushaf di atas kepala orang yang akan meninggal.
3. Menalkini orang yang akan mati untuk berikrar atas nama Nabi dan para imam dari Ahlul Bait. (Lihat *Miftahul-Karamah* dari kitab-kitab Syi'ah 1/408)
4. Membacakan surat Yasin di hadapan orang yang akan mati. (Lihat masalah ke-15.)
5. Menghadapkan orang yang akan mati ke arah kiblat. (Diingkari oleh Said ibnul Musayyab, seperti dijelaskan dalam *al-Muhalla* V/174, Imam Malik dalam *al-Madhhal* III/229-230, dan tidak satu pun hadits sahih yang menjadi pijakan dalam masalah ini.)



SESUDAH KEMATIAN



6. Pernyataan orang Syi'ah bahwa Bani Adam menjadi najis karena kematiannya, kecuali orang yang maksum, orang yang mati syahid, dan orang yang wajib dibunuh lalu ia mandi sebelum dibunuh, kemudian mati karena sebab itu. (Lihat masalah ke-31)
7. Mengeluarkan (menjauhkan) orang yang sedang haid, nifas, dan yang dalam keadaan junub dari orang yang akan meninggal.
8. Meninggalkan pekerjaan hingga tujuh hari bagi orang yang menghadiri keluarnya roh dari orang yang menjelang mati.
9. Keyakinan sebagian orang bahwa roh orang akan mati gentayangan di sekitar tempat kematiannya.
10. Membiarkan lilin terus menyala di sekitar mayat sejak kematiannya hingga pagi harinya. (*Al-Madkhal* III/26)
11. Meletakkan dahan pohon yang hijau di kamar tempat orang meninggal.
12. Membaca Al-Qur'an di sisi mayat hingga dimandikan.

13. Memotong kuku sang mayat dan mencukur rambut di sekitar kemaluannya. (*Al-Mudawwanah* karya Imam Malik 1/180 dan *al-Madkhal* III/240)
14. Menyumbat dubur, tenggorokan, dan hidung mayat dengan kapas. (Ibid.)
15. Menabur tanah pada kedua kelopak matanya, sambil mengucap, "Tidak akan memenuhi kedua mata anak Adam kecuali tanah." (*al-Madkhal* I/261)
16. Keluarga sang mayat tidak makan hingga mayat selesai dikubur. (Ibid. hlm. 176)
17. Menangisi mayat pada waktu makan siang dan makan malam.
18. Merobek baju meratap kematian ayah dan saudara laki-lakinya. (Lihat masalah ke-22)
19. Berbelasungkawa selama setahun penuh, kaum wanitanya tidak memakai daun pacar (penghias kuku), tidak pula berhias serta tidak memakai pakaian yang bagus-bagus. Usai setahun penuh, mereka menunaikan janjinya dengan bertato yang dilarang oleh syariat. Hal demikian dilakukan pula oleh wanita lainnya yang ikut berbelas-sungkawa. Perbuatan ini mereka namakan "melepas kesedihan". (*Al-Madkhal* III/277)

20. Sebagian kaum laki-laki memanjangkan jenggotnya sebagai tanda kesedihan (berkabung).¹ (Lihat, masalah ke-22)
21. Membalik permadani dan sajadah, menutupi kaca dan cermin-cermin.
22. Tidak menggunakan air yang ada di rumah, termasuk yang ada di gentong. Mereka menganggap air itu najis, dengan alasan roh orang yang mati ketika keluar dari badan mencelupkan diri ke dalamnya. (*Al-Madkhal*)
23. Apabila salah seorang di antara mereka bersin saat makan, yang lain mengatakan kepadanya, "Sapalah si Fulan atau Fulanah dari orang yang disukainya di antara orang yang masih hidup," dengan alasan agar tidak menyusul yang mati.
24. Tidak makan *mulukhiyyah* (sejenis bayam) dan ikan selama masa berkabung.
25. Tidak makan daging dan segala yang dipanggang dan dibakar.
26. Pernyataan orang-orang sufi bahwa siapa saja yang menangisi orang yang mati berarti telah keluar dari


¹ Memanjangkan jenggot memang wajib bagi laki-laki demi mengikuti perintah Rasulullah bukan karena berkabung dan keyakinan-keyakinan lainnya yang tidak dijelaskan oleh syariat. Ibnu Majjah

jalan ahli makrifat. (Lihat *Talbis Iblis* karya Ibnul Jauzi, hlm. 340-342. Lihat pula masalah ke-18.)

27. Membiarkan pakaian orang yang sudah mati sampai tiga hari tidak dicuci, dengan keyakinan bahwa hal itu dapat mencegah azab kubur. (*Al-Madkhal* III/276)
28. Pernyataan sebagian orang bahwa siapa saja yang meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat berarti azab kuburnya hanya satu jam saja, dan terputus azabnya hingga datang hari kiamat. (Dikisahkan oleh Syekh Ali al-Qari' di dalam kitab *Syarhul Fiqhil Akbar* sambil disangahnya. Lihat masalah ke-25.)
29. Ucapan sebagian orang bahwa orang mukmin yang berbuat maksiat terputus dari azab kubur pada hari Jumat dan malam Jumat, dan tidak kembali hingga hari kiamat.
30. Mengumumkan kematian seseorang di seluruh mimbar dan menara-menara. (*Al-Madkhal* III/245-246 dan lihat pula masalah ke-22)
31. Ucapan orang yang menyampaikan berita kematian, "Bacalah surat al-Fatihah untuk rohnyanya si Fulan." (Lihat masalah ke-24)



MEMANDIKAN MAYAT



32. Meletakkan roti dan satu kendi air di tempat sang mayat dimandikan selama tiga malam sesudah kematiannya. (*Al-Madkhal* III/276)
33. Menyalakan penerangan atau lentera di tempat mayat dimandikan selama tiga malam, sejak terbenam matahari hingga terbit fajar. Memberi penerangan ini pada sebagian mereka, bahkan selama tujuh malam, dan sebagian lagi lebih dari tujuh malam. (Ibid.)
34. Orang-orang yang memandikan mayat membaca zikir-zikir tertentu pada tiap-tiap anggota badan yang dicucinya. (Ibid.)
35. Menjaharkan zikir ketika memandikan mayat dan saat mengiringi jenazah ke pemakamannya. (Al-Khadimi dalam *Syarhuth-Thariiqatil-Muhammadiyah*)
36. Mengibaskan rambut mayat perempuan di antara dadanya. (Lihat hadits Ummu Athiyah pada masalah ke-28)



MENGAFANI DAN MENGIRINGI JENAZAH



37. Memindahkan mayat untuk dikubur di tempat yang jauh agar dapat berdampingan dengan kuburan orang saleh, semisal Ahlul Bait.
38. Anggapan sebagian orang bahwa mayat-mayat akan saling membanggakan kain kafannya yang baik di dalam kuburnya, dan yang buruk kain kafannya akan diejek. (*Al-Madhhal* III/277)
39. Menulis nama sang mayat dan dinyatakan ia selalu mengucap dua syahadat, lalu dituliskan pula nama-nama Ahlul Bait dengan tanah al-Husain bila ada, dan dilemparkan di atas kain kafannya.
40. Menuliskan doa pada kain kafan.
41. Menghiasi jenazah. (*Al-Baa'itsu 'alaa Inkaaril-Bida'i wal-Hawaadits*, karya Abu Syamah)
42. Membawa panji-panji di depan jenazah.
43. Meletakkan serban pada papan. (Ibnu Abidin di dalam *al-Hasyiyah* [I/806] menyatakan makruhnya perbuatan ini, demikian pula yang sebelumnya), kemudian mengenakan peci, gelang kaki yang biasa untuk

pengantin, dan semua yang menunjukkan keberadaan sang mayat.


44. Membawa mahkota, bunga-bunga, dan potret sang mayat di depan iring-iringan jenazah.
45. Menyembelih dua ekor domba saat jenazah akan dikeluarkan dari rumah, tepatnya ketika berada di bawah kusen pintu rumah. (Lihat *al-Ibdaa'fii Madhaaril-Ibtidaa'*, karya Syekh Ali Mahfuzh hlm. 114). Juga kepercayaan sebagian orang bahwa bila tidak melakukan hal itu kematian akan menimpa tiga orang dari keluarga mayat.
46. Membawa roti dan dua ekor domba di depan jenazah, kemudian menyembelihnya se usai penguburan, dan memisahkannya dengan roti.
47. Keyakinan sebagian orang bahwa apabila mayat termasuk orang yang saleh akan terasa ringan jenazahnya bagi para pengusungnya dan cepat perjalanan mengantarkannya.
48. Bersedekah bersamaan dengan keluarnya jenazah dari rumah juga memberi minum air jeruk dan lainnya. (*Ikhtiyaarat-'Ilmiyyah* hlm. 53 dan *Kasysyaaful-Qinaa'* II/134)
49. Mengharuskan untuk memulai membawa jenazah dari bagian kanan (*al-Mudawwanah* hlm. 176)

50. Membawa jenazah dengan sepuluh langkah pada setiap sisi dari keempat sisinya.
51. Melangkah secara perlahan ketika mengusungnya. (*al-Ba'its* karya Abi Syamah, hlm. 51 dan 67 dan *Zaadul-Ma'ad* I/299)
52. Berdesakan dalam memikul jenazah (*al-Muhalla* V/178, karya Ibnu Hazm)
53. Tidak mendekat dari jenazah. (*Al-Ba'its* hlm. 67)
54. Tidak berdiam diri dalam mengiringi jenazah (*al-Ba'its* dan *Hasyiyat Ibnu Abidin* 1/810. Nash ini mencakup mengangkat suara dengan berzikir, seperti yang dimaksud dalam masalah sebelumnya, dan saling berbincang satu dengan lain.)
55. Menjaharkan dalam berzikir, membaca Al-Qur'an, kitab Burdah, kitab Dalailul-Khairat, atau semisalnya (*al-Ibdaa'* hlm. 110, *Iqtudhaa' asy-Syathibi* I/372, *Syarahuth-Thariqatil-Muhammadiyah* I/114)
56. Berzikir ketika mengikuti jenazah dari belakang dengan membaca kitab *al-Jalaalah*, *Burdah*, *ad-Dala'il*, atau *al-Asmaa'ul-Husnaa*. (*as-Sunanul-Mubtada'at*, karya Syekh Muhammad bin Ahmad Khidir asy-Syuqairi, hlm. 67)
57. Pada saat mengiringi jenazah membaca, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, aku bersaksi bahwa Allah Maha


Menghidupkan dan Mematikan sedang Dia Hidup tidak akan mati, Mahasuci Zat yang Mahaperkasa dengan kudrat-Nya dan Kekal, serta Mahamampu membinasakan hamba dengan mematikan dan membinasakannya." (Dinyatakan mustahab dalam kitab *Syarah Syur'atul-Islam*, hlm. 665)

58. Berteriak menyeru di belakang jenazah, "Mohonkanlah ampunan baginya, semoga Allah mengampuni kalian." (*al-Madkhal* II/221 dan *al-Ibdaa'*, hlm. 133)
59. Berteriak dengan kata-kata "al-Fatihah" ketika melewati kuburan orang yang dianggap saleh, dan ketika melewati persimpangan jalan.
60. Upacara orang yang menyaksikan jenazah, "Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikanku termasuk dalam golongan orang-orang yang kegelapan di dalam lubang." (Dinyatakan mustahab membacanya dalam kitab *Miftahul-Karamah* 1/469-471)
61. Keyakinan sebagian orang bahwa jika mayat itu orang saleh akan berhenti dengan sendirinya ketika melewati kuburan seorang wali.
62. Mengucapkan, "Inilah apa yang dijadikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan Mahabener Allah dan benar pula Rasul-Nya. Ya Allah, tambahkanlah kepada kami keimanan dan rasa berserah diri."

63. Mengikuti jenazah dengan membawa tempat bara api. (*al-Mudawwanah* I/180)
64. Mengelilingkan jenazah di sekitar keranda (maksudnya keranda para wali). (Lihat *al-Ibdaa'* hlm. 109)
65. Mengelilingi jenazah di Ka'bah tujuh kali. (*al-Madhhal* II/227)
66. Mengumumkan adanya kematian (adanya jenazah) di depan pintu masjid-masjid. (*al-Madkhal* II/221 dan II/262-263)
67. Memasukkan mayat lewat pintu "Rahmat" di Masjidil Aqsha dan meletakkannya di antara pintu dengan Dome Rock, serta berkumpulnya para sesepuh membacakan zikir tertentu.
68. Memuji sang mayat ketika didatangkan ke masjid sebelum dishalatkan atau sesudahnya, dan sebelum diangkat kembali atau sesudah dikubur di pekuburan. (*al-Ibdaa'* hlm. 124-125)
69. Kebiasaan membawa jenazah dengan menggunakan mobil dan mengiringinya dengan angkutan. (Lihat masalah ke-54).
70. Membawa jenazah dengan menggunakan kereta bermeriam.



SHALAT JENAZAH



71. Menshalati jenazah orang Islam yang meninggal di luar wilayah dengan shalat gaib, pada setiap hari sesudah terbenamnya matahari. (*al-Ikhtiyarat*, hlm. 53, dan *al-Madkhal IV/214*, serta *as-Sunan*, hlm. 67)
72. Melakukan shalat gaib, padahal ia telah dishalati di tempat dia meninggal. (Lihat masalah ke-59)
73. Ucapan sebagian orang ketika menshalatinya, "Mahasuci Allah Yang memaksa hamba-hamba-Nya dengan kematian dan Mahasuci Zat yang Hidup dan tidak akan mati (*as-Sunnah wal-Mubtada'at*, hlm. 66)
74. Membuka kedua sandal ketika menshalatinya sekalipun tidak terkena najis secara nyata. Setelah itu barulah berdiri dengan mengenakannya kembali.
75. Sang imam berdiri di tengah-tengah apabila sang mayat yang dishalatinya laki-laki, dan pada bagian dadanya apabila yang dishalati mayat perempuan. (Lihat masalah ke-73)
76. Membaca doa iftitah. (Lihat masalah ke-77)

77. Tidak membaca al-Fatihah dan surat lainnya ketika melakukan shalat jenazah.
78. Tidak melakukan salam (berpaling ke kanan dan ke kiri) di akhir shalat. (Merupakan kelainan tersendiri yang dilakukan Syi'ah Imamiyyah dari segenap kaum muslimin, seperti yang dituturkan di dalam kitab *Miftahul-Karaamah* I/483, kitab Syi'ah)
79. Ucapan sebagian orang dengan suara keras sesuai melakukan shalat, "Bagaimana kalian menyaksikannya?" Yang hadir menjawab, "Ia termasuk orang saleh." atau yang sepertinya. (*al-Ibda'*, hlm. 108, *as-Sunan*, hlm. 66, atau rujukilah masalah ke-26)



PENGUBURAN DAN PENYERTAANNYA




80. Menyembelih kerbau sesampainya jenazah ke kuburan dan membagi bagikannya kepada yang hadir. (*al-Ibdaa'*, hlm. 114)
81. Meletakkan darah hewan yang disembelih di atas kuburan mayat ketika jenazah diusung keluar dari rumah.

82. Berzikir di sekitar keranda sang mayat sebelum dikubur. (*as-Sunan*, hlm. 67)
83. Melakukan azan ketika memasukkan mayat ke dalam liang lahat. (*Hasyiyah Ibnu Abidin I/837*)
84. Menurunkan mayat ke liang dari arah bagian atas liang lahat. (Lihat masalah ke-100)
85. Menempatkan sedikit tanah al-Husain berbarengan dengan penguburan mayat, di liang lahat dengan keyakinan bahwa hal itu akan menimbulkan keamanan dari ketakutan. (*Miftahul-Karaamah I/497*)
86. Menempatkan pasir di bawah mayat, sekalipun tanpa kondtisi darurat. (*al-Madkhal III/261*)
87. Meletakkan bantalan dan sejenisnya di bawah kepala sang mayit di dalam kuburnya. (*al-Madkhal III/260*)
88. Menyirami sang mayat dengan air kembang di kuburnya. (*al-Madkhal III/262* dan II/222)
89. Orang-orang yang hadir saat penguburan menaburkan tanah dengan menggunakan bagian luar telapak tangan dengan mengucapkan, *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*.
90. Membaca *minhaa khalaqanaakum* (darinya Kami ciptakan kalian pada lemparan pertama), dan *Wafiihaa nu'iidukum* (dan kepadanya Kami kembalikan) pada lemparan kedua, dan *waminhaa nukhrijukum taaratan*


ukhraa' (dan darinya Kami keluarkan kalian pada kesempatan lain) pada lemparan ketiga. (lihat Masalah ke-103)

91. Pada lemparan pertama mengucapkan *bismillah*, kedua *al-mulku lillah*, ketiga *al-qudratu lillah*, keempat *al-'izzatu lillah*, kelima *al-'afwu wal-ghufran lillah*, keenam *ar-rahman lillah*, kemudian yang ketujuh membaca firman-Nya, *kulluu man 'alaihaa faanin* dan membaca *minhaa khalaqnaakum*.
92. Membaca tujuh surat al-Qur'an: al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, an-Nashr, al-Kafirun dan al-Qadr. kemudian membaca doa "Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dengan nama-Mu Yang Agung, dan aku bermohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang merupakan tonggak agama dan aku mohon kepada-Mu...dan mohon kepada-Mu...dan mohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang apabila diminta dengannya Engkau memberi, dan bila berdoa dengannya Engkau mengabulkannya, Rabbnya jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail...." Semua-nya itu dibaca saat mengubur mayat.
93. Membaca permulaan surat al-Fatihah di atas kepalanya, dan membaca awal surat al-Baqarah di kedua kakinya.
94. Membaca Al-Qur'an pada saat menguruk (menimbun) tanah ketika penguburan mayat. (*al-Madkhal* III/262-263)

95. Menalkini mayat. (*as-Sunan*, hlm. 67, *Subulus-Salaam* karya ash-Shan'ani, dan masalah ke-103 hadits ke-4)
96. Meletakkan dua batu pada kuburan mayat perempuan. (*Nailul-Authar*, karya asy-Syaukani IV/73)
97. Memuji-muji sang mayat di pekuburan sesuai menguburnya. (*al-Ibdaa'*, hlm. 124-125)
98. Membawa mayat sebelum dikubur ke tempat-tempat yang dianggap keramat, atau setelah dikubur dipindahkan ke sana. (Lihat masalah ke-103)
99. Diam di sisi mayat sesuai pemakamannya, di rumah, di pekuburan, atau dekat pekuburan (*al-Madkhal* III/278)
100. Menolak memasuki rumah sesuai mengubur mayat, kecuali setelah mencuci bekas-bekas yang bersentuhan dengan mayat. (*al-Madkhal* III/276)
101. Meletakkan makanan dan minuman di atas kuburan agar diambil oleh orang-orang.
102. Bersedekah di kuburan. (*al-Iqtidhaa'ush-Shiraathil-Mustaqim*, hlm. 183 dan *Kasyful-Qinaa'* II/134)
103. Menyirami kuburan dengan air dari arah kepala kemudian di sekitarnya, dan sisanya disiramkan di bagian tengahnya.



TA'ZIJAH DAN PENYERTAANNYA



104. Berta'ziyah di kuburan. (*Hasyiyah Ibnu Abidin* 1/843)
105. Berkumpul di suatu tempat untuk berta'ziyah. (*Zaadul-Ma'ad, Safarus-Sa'aadah*, karya Fairuz Abadi, hlm. 105, *Ishlaahul-Masaajid 'anil-Bida'i wal-'Awaaid*, karya al-Qasimi, hlm. 180-181)
106. Membatasi ta'ziyah selama tiga hari. (Lihat masalah ke-110)
107. Membiarkan tempat gelaran (tikar, permadani) di rumah sang mayat untuk para tamu yang berta'ziyah hingga tujuh hari, kemudian disingkirkan. (*Al-Madkhal* III/279-280)
108. Ketika berta'ziyah mengatakan, "Semoga Allah membesarkan pahala-mu, sesungguhnya apa yang kita miliki, baik berupa harta, keluarga, maupun keturunan adalah anugerah dari-Nya, dan merupakan amanat-Nya. Ia membekalinya untukmu sebagai yang menggembirakan, dan ketika mengambil kembali darimu menggantinya dengan pahala yang besar, dengan keberkahan, rahmat, serta petunjuk bila engkau berharap untuk mendapatkannya. Karena itu

bersabarlah. Janganlah sampai kegelisahanmu itu menggugurkan pahala yang engkau peroleh hingga engkau akan menyesal. Ketahuilah, bahwa kegelisahanmu tidak dapat mengembalikan apa pun, dan tidak pula dapat menghilangkan kesedihan atau apa pun yang akan diturunkan kepadamu."

109. Ketika berta'ziah mengucapkan, "Sesungguhnya pada sisi Allah ada tempat untuk menghibur dari setiap musibah yang menimpa, dan mengharap pengganti dari segala yang lepas, maka dengan nama Allah yakinilah dan hanya kepada-Nya kalian mengharap, sesungguhnya hanya orang yang diharamkan sesuatu ialah yang terhalangi dari pahala."

110. Mengundang tamu membuat makanan di rumah keluarga sang mayat. (*Talbis Iblis*, hlm. 341, *Fathul-Qadir* 1/473 karya Ibnul Hammam, *al-Madkhal* III/275-276, *Ishlahul-Masaajid*, hlm. 181, dan juga masalah ke-111)

111. Mengundang tamu pada hari pertama, ketujuh, keempat puluh, dan genap setahun. (al-Khadimi dalam *Syarhuth-Thariqil-Muhammadiyah* IV/322 dan *al-Madkhal* 11/114 dan III/278-279)


112. Keluarga yang ditinggalkan membuat makanan pada hari Kamis pertama.

113. Memenuhi undangan keluarga mayat untuk makan-makan.
114. Ucapan sebagian orang, "Makanan yang dihidangkan tidak boleh diangkat selama tiga hari tiga malam, kecuali oleh orang yang me-letakkannya sendiri." (*al-Madkhal* III/276)
115. Membuat *zalabiah* (jenis penganan dari ketan yang dibubuhi gula, dan sebagainya) atau membelinya dan membeli makanan lainnya untuk dimakan pada hari ketujuh dari kematian sang mayat. (*Al-Madkhal* III/292)
116. Berwasiat melakukan kenduri pada hari kematiannya atau sesudahnya, dan mewasiatkan pula untuk memberi uang tertentu bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an untuk ruhnyanya, atau yang ikut tasbih atau tahlilan. (*Thariqah Muhammadiyah* IV/276)
117. Berwasiat agar ada orang-orang yang bermalam di kuburannya selama kurang-lebih 40 hari. (Ibid.)
118. Mewakafkan (terutama sejumlah uang) untuk pembiayaan pembacaan Al-Qur'an, pelaksanaan shalat sunnah, pembaca tahlil, atau ber-shalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian menghadiahkan pahalanya kepada ruh sang mayat (pemberi wasiat) atau bagi roh orang yang berziarah kepada kuburnya. (ibid.)


119. Wali orang yang meninggal bersedekah sebelum malam pertama dari kematiannya sesuai dengan kemampuannya. Bila ia tidak mampu, maka ia melakukan shalat dua rakaat dan pada setiap rakaat membaca al-Fatihah, ayat Kursi, dan membaca surat at-Takatsur sepuluh kali. Usai melakukannya, ia berdoa, "Ya Allah, aku lakukan shalat ini sedang Engkau Maha Mengetahui apa maksudku. Ya Allah anugerahkan pahalanya untuk penghuni kubur, si Fulan sang mayat."
120. Melakukan sedekah mewakili sang mayat dengan makanan yang disukai sang mayat.
121. Bersedekah atas nama roh orang yang mati pada bulan-bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan.
122. Menggugurkan shalat. (*Ishlahul-Masaajid* hlm. 281-283)
123. Membaca Al-Qur'an dan pahalanya dihibahkan untuk sang mayat dan mendoakannya. (*as-Sunan* dan lihat juga masalah ke-113 dan 118)
124. Bertasbih untuk sang mayat. (*as-Sunan*, hlm. 11 dan 65)
125. Upaya membebaskan diri dari neraka (dengan membaca surat al-Ikhlash seribu kali). Mereka berdalil dengan hadits, "*Barangsiapa membaca surat al-Ikhlash seribu*

kali, berarti ia telah membeli jiwanya dari api neraka."
Ini hadits maudhu'. (*as-Sunan*, hlm. 11 dan 65)

126. Membaca Al-Qur'an untuk sang mayat, dan diakhiri khatamnya di kuburannya (*Safarus-Sa'aadah*, hlm. 57 dan *al-Madkhal* I/266-267)
127. Ziarah kubur pada waktu subuh bersama kerabat dan kawan-kawan pada hari pertama mayat dikubur. (*al-Madkhal* II/113-114 dan *Ishlaahul-Masaajid* hlm. 270-271)
128. Menggelar tikar atau permadani untuk orang-orang yang datang pada pagi hari. (*al-Madkhal* III/278)
129. Mendirikan kemah di atas makam. (ibid.)
130. Menginap di pemakaman 40 hari, kurang atau lebih (*Jalaa'ul-Qulub*, hlm. 83).
131. Memuji jasa mayat pada malam keempat puluh atau setiap tahun yang dinamakan peringatan. (*al-Ibdaa'* hlm. 125)
132. Menyiapkan liang lahat untuk kuburannya sebelum kematiannya. (Lihat masalah ke-107).



ZIARAH KUBUR



133. Ziarah kubur di hari ketiga dari kematian. Ini mereka namakan "perpisahan". Ziarah kubur pada setiap awal minggu, juga di hari kelima belas, kemudian keempat puluh. Semua itu mereka namakan "pemunculan". Dan, di antara mereka ada yang hanya melakukan pada hari kelima belas dan keempat puluh. (*Nuurul-Bayan fii Kasyfi 'an Bida'i Aakhiriz-Zaman*, hlm. 53-54).
134. Menziarahi kubur kedua orang tuanya setiap Jumat. (Semua hadits yang berkaitan dengan pengkhususan ini maudhu', seperti dijelaskan pada masalah ke-118.)
135. Keyakinan sebagian orang bahwa sang mayat apabila tidak diziarahi pada malam Jumat maka ia akan sedih di hadapan penghuni kubur lainnya. Mereka mengatakan bahwa sang mayat dapat melihat orang-orang apabila keluar dari tembok batas kota. (*al-Madkhal* 111/277)
136. Kaum wanita pergi menuju Masjid al-Umawi pada Sabtu malam hingga waktu dhuha (sekitar pukul 07.30) untuk berziarah ke makam al-Yahyawi. Mereka berkeyakinan bahwa melestarikannya 40 Sabtu akan meraih sesuai niatnya. (*Ishlaahul-Masaajid*, hlm. 230)

137. Mengunjungi dengan sengaja ke kubur Syekh Ibnu Arabi sebanyak 40 kali Jumat dengan keyakinan dapat tercapai kebutuhannya.
138. Berziarah kubur pada hari Asyura. (*al-Madkhal* 1/290)
139. Ziarah kubur pada pertengahan bulan Sya'ban sambil menyalakan api di kuburan tersebut. (*Talbis Iblis*, hlm. 429 dan *al-Madkhal* 1/310)
140. Mengunjungi kuburan-kuburan pada dua Hari Raya, bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan. (*as-Sunan*, hlm. 104)
141. Berziarah kubur khusus di hari Lebaran. (*al-Madkhal* 1/286, *al-Ibdaa'* hlm.135, dan *as-Sunan*, hlm. 71)
142. Berziarah kubur pada hari Senin dan Kamis saja.
143. Sebagian peziarah dengan khusyu berhenti sejenak di pintu gerbang kuburan, seolah meminta izin untuk masuk, kemudian barulah masuk. (*al-Ibdaa'* hlm. 99)
144. Berdiri di depan makam dengan bersedekap tangan bagai orang sedang shalat, kemudian duduk. (*al-Ibdaa'* hlm. 99)
145. Melakukan tayamum ketika hendak berziarah kubur.
146. Melakukan shalat dua rakaat ketika berziarah. Pada tiap rakaat membaca al-Fatihah, Ayat Kursi, dan surat al-

Ikhlas tiga kali, kemudian menghadiahkan pahalanya untuk sang mayat.

147. Membaca surat al-Fatihah untuk orang-orang mati. (*al-Manar* VIII/ 268)

148. Membaca surat Yasin di kuburan.

149. Membaca surat al-Ikhlas sebelas kali (hadits *maudhu'*, seperti di-singgung dalam masalah ke-119).

150. Berdoa dengan kalimat berikut, "Ya Allah, aku mohon dengan kemuliaan Muhammad ﷺ untuk tidak mengazab mayat ini."

151. Mengucap salam dengan redaksi, "*alaikumus-salam*" (sementara sunnahnya adalah sebaliknya, seperti dijelaskan pada masalah ke-118).

152. Membaca ayat ke-7 surat at-Taghabun ketika menjumpai kuburan orang kafir.

153. Memberikan nasihat di atas mimbar dan kursi di pekuburan pada malam terang bulan purnama. (*al-Madkhal* 1/286)

154. Berteriak dengan bertahlil di antara kuburan.

155. Menggelari orang yang ziarah sebagian kuburan sebagai haji.

156. Mengirimkan salam kepada nabi-nabi عليهم السلام lewat orang yang menziarahi kuburan mereka.
157. Pada hari Jumat kaum wanita mengunjungi tempat-tempat ziarah di Shalhiyyah (Damaskus), bersamaan dengan kaum laki-laki. (*Isahlaahul-Masaajid*, hlm. 231)
158. Menziarahi tempat-tempat peninggalan para nabi di negeri Syam, seperti peninggalan Nabi Ibrahim, dan yang ada di gunung Qasiyun yang terletak di sebelah barat kota Rabwah. (*Tafsir al-Ikhlash*, hlm. 169)
159. Menziarahi kuburan pahlawan tak dikenal atau syahid yang tak dikenal.
160. Menghadihkan pahala peribadatan, seperti shalat atau membaca Al-Qur'an kepada orang yang sudah mati dari kalangan muslimin.
161. Menghadihkan pahala amalan bagi Rasulullah ﷺ. (*al-Qa'idatul-Jalilah*, hlm. 32, *al-Ikhtiyaraatul-'Ilmiyyah*, hlm. 54; *Syarhul-'Aqidatith-Thahawiyyah*, hlm. 386-387; *Tafsir al-Manar* VIII/249,254,270,304, dan 308)
162. Memberi upah kepada yang membaca Al-Qur'an untuk dihadihkan pahalanya kepada sang mayat. (*Fatawa*, Ibnu Taimiyah hlm. 354)
163. Anggapan orang bahwa doa itu bisa dikabulkan di pekuburan para nabi dan orang-orang saleh. (Ibid.)

164. Pergi ke kuburan untuk berdoa dan berharap dikabulkan. (*al-Ikhtiyaraatul-Ilmiyyah*, hlm. 50)
165. Membuat rumah bagi kuburan para nabi dan orang-orang saleh. (*al-Madkhal* dan *al-Ibdaa'*, hlm. 95-96)
166. Keyakinan sebagian orang bahwa kuburan orang saleh di suatu dusun menyebabkan mereka memperoleh berkah memberi rezeki dan kemenangan. Mereka mengatakan, "Dia adalah penjaga kota, sebagaimana dikatakan bahwa Nafisah adalah penjaga keamanan bagi kota Kairo, dan Syekh Ruslan penjaga kota Damaskus, dan si Fulan dan si Fulan penjaga Baghdad. (*ar-Radd 'alal-Akhnaa'i*, hlm. 82)
167. Keyakinan sebagian mereka bahwa makam orang-orang saleh mempunyai keistimewaan tersendiri, sebagaimana dokter mempunyai spesialisasi. Maka di antara mereka ada yang bermanfaat untuk sakit mata dan ada pula yang dapat menyembuhkan sakit demam. (*al-Ibdaa'*, hlm. 266)
168. Ucapan sebagian orang bahwa kuburan yang terkenal adalah merupakan obat yang mujarab. (*ar-Radd 'alal-Bakri*, hlm. 232-233)
169. Ucapan sebagian kiyai kepada muridnya, "Apabila engkau mempunyai permintaan kepada Allah, maka

mohonlah kepada-Nya dengan perantaraanku, atau mohonlah di hadapan kuburanku. (Ibid.)

170. Mengultuskan apa yang ada di sekitar kuburan wali, berupa pohon-pohon dan batu-batu, dengan keyakinan bahwa siapa saja yang memotongnya akan terkena gangguan.

171. Kepercayaan sebagian orang bahwa siapa saja yang membaca Ayat Kursi kemudian menghadapkan ke arah Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan memberi salam kepadanya tujuh kali dengan setiap langkah memberi salam sehingga sampai ke kuburnya maka akan terpenuhi kebutuhannya. (*al-Fatawa* IV/309, Ibnu Taimiyah)

172. Menyirami kuburan istri (wanita) yang mati meninggalkan suaminya, dengan keyakinan dapat memadamkan kecemburuannya ketika sang suami menikahi wanita lain. (*al-Ibdaa'* hlm. 265)

173. Rekreasi menziarahi kuburan para nabi dan orang-orang saleh. (*al-Fatawa* 1/118 dan 122, IV/315; *Majmuu'ah Rasaa'ilil-Kubra* 11/395, *al-Akhnaa'i* hlm. 45, 123, 124, 218, dan 384, dan masalah ke-125)

174. Menabuh tambur, membunyikan seruling, musik, dan menari di makam Nabi Ibrahim عليه السلام sebagai taqarrub kepada Allah عزوجل. (*al-Madkhal* IV/246)

175. Menziarahi makam Nabi Ibrahim dari bangunan bagian dalam. (*al-Madkhal*, hlm. 245)
176. Membangun pagar bumi di pekuburan untuk tinggal di situ, (*al-Madkhal* I/251-252)
177. Memasang keramik atau papan (nama) dari kayu di atas makam. (*al-Madkhal* III/272-273)
178. Memasang pagar besi keliling makam. (*al-Madkhal* III/272)
179. Memperindah makam. (*Syarhuth-Thariqatil-Muhammadiyah* 1/114-115)
180. Membawa Al-Qur'an ke kuburan dan membacanya untuk sang mayat. (*al-Fatawa* 1/174, dan *al-Ikhtiyaarat*, hlm. 53)
181. Merenovasi tembok kuburan dan tiangnya. (*al-Ba'its*, karya Abu Syamah, hlm. 14)
182. Menyediakan Al-Qur'an di pekuburan untuk orang yang mau membacanya (*Tafsir al-Manar*, VIII/267)
183. Menyampaikan surat pengaduan dan keluhan lalu meletakkannya di dalam makam dengan berkeyakinan bahwa penghuni makam akan dapat menyelesaikan persoalan. (*al-Ibdaa'* hlm. 98 dan *al-Qaa'idatul-Jaliilah*, hlm. 14)

184. Mengikatkan kain pada pintu atau jendela kuburan wali agar selalu mengingatnya dan terpenuhi kebutuhannya.
185. Para peziarah kubur wali menepuk-nepuk makam dan bergelantung pada makam (*al-Ibdaa'* hlm. 100)
186. Melemparkan sapu tangan dan baju ke makam dengan maksud ber-*tabaruk*. (*al-Madkhal* 1/263)
187. Sebagian kaum wanita menaiki salah satu makam sambil menggosok kemaluannya agar dapat hamil.
188. Memeluk makam dan menciumnya. (*al-Iqtidhaa'*, hlm. 176, *al-I'tishaam*, *al-Ighatsh* dan *al-Ba'its*, hlm. 70)
189. Menempelkan perut dan punggung ke tembok kuburan. (*al-Baa'its*, hlm. 70)
190. Menempelkan badan atau anggota badan ke makam, atau apa saja yang berada di dekat makam, baik tiangnya maupun yang lain, (*al-Fatawa*)
191. Menempel-nempelkan pipi ke makam. (*Ighaatsatul-Lahjan* 1/194)
192. Mengelilingi (thawaf) kuburan nabi-nabi dan shalihin.
193. Mengadakan kumpulan di kuburan pada hari Arafah, seperti berkumpulnya orang-orang di Arafah. (*al-Iqtidhaa'*, hlm. 148)
194. Memotong binatang kurban di kuburan. (Ibid.)

195. Mengarahkan wajah waktu berdoa ke arah orang saleh. (*al-Iqtidhaa'*, hlm. 175, *ar-Radd 'alal-Bakri*, hlm. 266)
196. Melarang membelakangi arah tempat kuburan orang saleh. (Ibid.)
197. Pergi menuju kuburan para nabi dan orang-orang saleh dengan maksud agar dikabulkan permohonannya. (*ar-Radd 'alal-Bakri*, hlm. 17)
198. Menziarahi kubur dengan maksud melakukan shalat di situ. (*ar-Radd 'alal-Akhna'i*, hlm. 124 dan *al-Iqtidhaa'*, hlm. 139)
199. Berziarah kubur dengan maksud shalat untuk penghuni makam tertentu. (*ar-Radd 'alal-Bakri*, hlm. 71, *al-Qa'idatul-Jaliilah*, hlm. 125-126, dan *al-Ighaatsah, al-Khadimi 'alath-Thariiqah IV/322*)
200. Menziarahi kubur dengan tujuan zikir, membaca Al-Qur'an, berpuasa, dan menyembelih ternak di situ. (*al-Iqtidhaa'*, hlm. 154 dan 181)
201. Bertawasul kepada Allah dengan perantaraan orang mati. (*al-Ighaatsah* dan *as-Sunan*, hlm. 10)
202. Bersumpah dengan nama penghuni makam. (Ibnu Taimiyah, *Tafsir surat al-Ikhlash*, hlm. 174)
203. Mengatakan kepada sang mayat atau kepada para nabi atau orang-orang saleh dengan ucapan, "Saya mohon

kepada Allah atau saya berdoa kepada Allah." (*al-Qaa'idah*, hlm. 14, 17, dan 124, *ar-Radd 'alal-Bakri*, hlm. 30, 31, 38, 56, dan 114, dan *as-Sunan*, hlm. 124)

204. Minta pertolongan kepada sang mayat, misalnya dengan ucapan, "Wahai Tuan Fulan, bantulah dan menangkanlah aku dalam menghadapi musuhku." (*Al-Qaa'idah*, hlm. 14,17, dan 124, *ar-Radd 'alal-Bakri*, hlm. 30, 31, 38, 56, dan 114, dan *as-Sunan*, hlm. 124)

205. Keyakinan bahwa penghuni makam mampu menyelesaikan masalah selain Allah. (*as-Sunan*, hlm. 118)

206. Menunduk berdiam lama di makam, dan mendampinginya. (*Al-Iqtidhaa'*, hlm. 183 dan 210)

207. Keluar dari tempat ziarah yang dianggap keramat atau yang diagung-kannya dengan perasaan terpaksa. (*al-Madkhal IV/238* dan *as-Sunan*, hlm. 69)

208. Melakukan kunjungan ke kota lain untuk berziarah ke kuburan wali atau orang saleh dan ketika pulang ke negerinya mengucapkan, "Bacalah al-Fatihah untuk penduduk kota ini, tuan Fulan dan tuan Fulan dengan menyebut nama-namanya dan menghadap ke arahnya sambil mengusap wajahnya." (*as-Sunan*, hlm. 69)

209. Ucapan sebagian mereka, "Semoga salam bagimu wahai wali Allah, al-Fatihah tambahan bagi kemuliaan Nabi

ﷺ, empat orang tokoh, pemberi keturunan, dan tonggak serta para pengemban al-Kitab dan penolong. Juga bagi para pemilik ilmu silsilah, dan orang yang mengetahui pengetahuan apa yang terjadi di jagad raya ini, serta seluruh wali Allah, wahai Zat Yang Mahahidup lagi Berdiri Sendiri." Kemudian membaca al-Fatihah lalu mengusap wajah dan meninggalkan tempat dengan membelakanginya. (*as-Sunan*, hlm. 69)

210. Meninggikan makam dan membangunnya. (*al-Iqtidhaa'*, hlm. 63, *Tafsir Surat al-Ikhlash*, hlm. 170, *Sajarus-Sa'aadah*, hlm. 57, *Syarahush-Shudur*, karya asy-Syaukani hlm. 66, dan *Syarahuth-Thariqatil-Muhammadiyah* 1/114-115)
211. Mewasiatkan agar dibangun di atas kuburnya. (*al-Khadami 'alath-Thariqatil-Muhammadiyah* IV/326)
212. Mengapur (melabur) makam. (*al-Ighaatsah* dan *al-Khadami 'alath-Thariqatil-Muhammadiyah* IV/322)
213. Menulis nama sang mayat dan tanggal matinya pada batu nisan. (*al-Madhkal* 111/272, *Talkhishul-Mustadrah*, karya adz-Dzahabi, *al-Ighaatsah* 1/196-198, *al-Khadami 'alaih-Thariqatil-Muhammadiyah* IV/ 322, *al-Ibdaa'*, hlm. 95)
214. Membangun masjid dan menjadikan kuburan sebagai tempat keramat yang dikunjungi dan peninggalan.

(*Tafsir Surat al-Ikhlash*, hlm. 192, *al-Iqtidhaa'*, hlm. 6 dan 158, *ar-Radd 'alal-Bakri*, hlm. 233)

215. Menjadikan kuburan sebagai masjid dan digunakan untuk shalat di tempat itu. (*al-Ibdaa'*, hal. 9, *al-Fatawa* 11/186 dan *al-Iqtidhaa'*, hlm. 52)
216. Mengubur mayat di dalam masjid atau membangun masjid di atasnya. (*Ishlaahul-Masaajid*, hlm. 181, dan masalah ke-127)
217. Shalat menghadap ke kuburan dan membelakangi Ka'bah. (*Al-Iqtidhaa'*, hlm. 218)
218. Menjadikan kuburan bagai tempat perayaan (hari raya). (*al-Iqtidhaa'*, hlm. 148, *al-Ighaatsah* 1/190-193 dan *al-Ibdaa'*, hlm. 85-90)
219. Menggantungkan lentera di kuburan untuk dikunjungi. (*al-Madkhal* III/273 dan *al-Ighaatsah*, hlm. 194)
220. Bernazar untuk selalu menyalakan lentera di kuburan dengan minyak atau lilin, atau di gunung tertentu, atau pada pohon tertentu. (*Ishlaahul-Masaajid*, hlm. 232-233 dan *al-Iqtidhaa'*, hlm. 151)
221. Penduduk Madinah yang menziarahi kubur Nabi ﷺ setiap memasuki atau keluar dari masjid. (*ar-Radd 'alal-Akhna'i*, hlm. 24,150-151,156,217, dan 218 dan *asy-*

Syifaa fii Huquuqil-Mushthafaa II/79, karya al-Qadhi Iyadh)

222. Melakukan perjalanan untuk menziarahi kubur Nabi ﷺ secara khusus.

223. Menziarahi kuburan Nabi ﷺ khusus di bulan Rajab.

224. Menghadapkan wajahnya ke arah makam Nabi ﷺ ketika memasuki masjid, sambil berdiri jauh darinya dengan khusyu diri, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya, seperti orang yang shalat.

225. Memohon kepada beliau ﷺ untuk memintakan ampunan sambil membacakan ayat, *walau annahum idz zhalamuu anfusahum* (an-Nisa': 64). (*ar-Radd 'alal-Akhnaa'i*, hlm. 164, 165, dan 216 dan *as-Sunan*, hlm. 68)

226. Bertawasul lewat Nabi ﷺ.

227. Bersumpah dengan nama beliau ﷺ dan bukan nama Allah عزوجل.

228. Meminta pertolongan kepada beliau ﷺ dan bukan kepada Allah عزوجل.

229. Memotong rambut kemudian melemparkannya ke dekat lentera besar yang terletak di dekat *Turbah Nabawiyyah*. (*al-Ibdaa'*, hlm. 166 dan *al-Ba'its*, hlm. 70)

230. Mengusap-usap makam Nabi ﷺ. (*al-Madkhal* 1/263 dan *as Sunan*, hlm. 69, dan *al-Ibdaa'*, hlm. 166)
231. Menciumi makam Nabi ﷺ. (Ibid.).
232. Thawaf mengelilingi kubur beliau ﷺ. (*Majmu'atur-Rasa'ilil-Kubra* 11/10 dan 13, *al-Madkhal* 1/263, *al-Ibdaa'* hlm. 166, *as-Sunan*, hlm. 69; dan *al-Baa'its*, hlm. 70)
233. Menempelkan perut dan punggung ke tembok makam Nabi ﷺ. (*al-Ibdaa'* hlm. 166 dan *al-Baa'its*, hlm. 70)
234. Menempelkan kedua telapak tangannya ke jendela kamar makam Rasulullah ﷺ dan seorang bersumpah, "Dan hak bagi orang yang menempelkan tangannya ke jendela makam, maka aku katakan, 'Syafa'atmu wahai Rasulullah.'"
235. Berdiri lama di hadapan makam Rasulullah ﷺ sambil berdoa untuk diri sendiri dengan menghadap ke kamar. (*al-Qa'idatul-Jaliilah*, hlm. 125, *ar-Radd 'alal-Bakri*, hlm. 125, 232, dan 282, dan *Majmu'atur-Rasa'ilil-Kubra* 11/391)
236. Mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dengan memakan buah kurma ash-Shaihani di Raudhah—

tempat di antara makam dengan mimbar. (*al-Baa'its*, hlm. 70 dan *al-Ibdaa'*, hlm. 166)

237. Berkumpul di makam Rasulullah ﷺ untuk membaca khataman Al-Qur'an dan mengumandangkan syair-syair pujian. (*Majmu'atur-Rasa'ilil-Kubra* 11/398)

238. Memohon turunnya hujan dengan mengintip kubur Nabi ﷺ atau kuburan para nabi dan orang-orang saleh. (*ar-Radd 'alal-Bakri*, hlm. 29)

239. Melemparkan kertas atau yang sejenisnya ke arah makam Nabi ﷺ di dalamnya tertulis kebutuhannya.

240. Anggapan atau keyakinan sebagian orang bahwa tidak perlu untuk mengutarakan kebutuhan-kebutuhannya dan juga pengampunan atas dosanya dengan lisannya ketika berziarah ke makam Rasulullah ﷺ disebabkan beliau lebih mengetahui akan segala kebutuhan dan kemaslahatannya.

241. Anggapan sebagian mereka bahwa tidak ada bedanya antara kematian Rasulullah ﷺ dengan masa hidupnya mengenai pengetahuan akan segala kondisi umatnya, niat mereka, penyesalan dan perasaan mereka.

Inilah berbagai macam bid'ah yang berkaitan dengan pengurusan jenazah. Maka, dengan demikian tamatlah

penulisan buku ini. Segala puji dan syukur bagi Allah عزوجل.
Saya berdoa agar Allah mencurahkan keutamaan-keutamaan-Nya agar dianugerahkan kecintaan untuk bertemu dengan-Nya ketika meninggalkan dunia fana ini menuju negeri akhirat nan kekal abadi. Dan, mudah-mudahan Allah عزوجل berkenan memasukkan saya ke dalam golongan orang-orang yang mendapat karunia dari kalangan para nabi, *shiddiqin*, syuhada, dan shalihin. Amin[]